

REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM TALK SHOW MATA NAJWA: EMPATI LINGUISTIK SEBAGAI MEKANISME LEGITIMASI PATRIARKI DALAM KONTEKS SOSIAL INDONESIA

Eny Sulistyaningsih

eny.sulistyaningsih@mhs.unsoed.ac.id

Universitas Jenderal Soedirman

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33195>

Submitted, 2025-11-28; Revised, 2026-03-06; Accepted, 2026-03-12

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi ideologi patriarki dalam tayangan Mata Najwa episode *Enaknya Jadi Laki-Laki* melalui analisis wacana kritis model Sara Mills. Ruang lingkup riset mencakup dua aspek utama, yaitu pemosisian subjek–objek dan leksikalisasi dalam dialog para narasumber. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa transkrip lengkap video YouTube episode tersebut. Analisis menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering ditempatkan sebagai agen yang memiliki otoritas dan kebebasan tindakan, sementara perempuan muncul sebagai objek evaluasi moral, domestik, dan sosial. Temuan penting riset ini adalah pola empati linguistik yang tampak melindungi perempuan, namun dalam praktiknya memperkuat pembatasan dan menormalisasi ketimpangan. Pilihan leksikal seperti “melindungi”, “kodrat”, dan “*motherhood penalty*” berfungsi sebagai perangkat ideologis yang mempertahankan hierarki gender. Riset ini menegaskan bahwa bahasa dalam *talk show* tidak hanya menyampaikan opini, tetapi juga mengonstruksi ulang relasi kuasa yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan.

Kata kunci: patriarki; Sara Mills; representasi gender; leksikalisasi; *talk show*

Abstract

This study aims to reveal the representation of patriarchal ideology in the Mata Najwa episode Enaknya Jadi Laki-Laki using Sara Mills' critical discourse analysis model. The scope of the research focuses on two analytic elements, namely subject–object positioning and lexical choices within the speakers' dialogue. This descriptive qualitative study uses a full transcript of the YouTube episode as its primary data. The analysis shows that men are consistently positioned as agents with authority and freedom, while women appear as objects of moral, domestic, and social evaluation. A key finding of this study is the presence of linguistic empathy that appears protective toward women but ultimately reinforces restrictions and normalizes inequality. Lexical items such as “melindungi”, “kodrat”, and “motherhood penalty” function as ideological tools that maintain gender hierarchy. The study concludes that language in talk shows not only conveys opinion but also reconstructs power relations that privilege men and disadvantage women.

Keywords: patriarchy; Sara Mills; gender representation; lexicalization; *talk show*

PENDAHULUAN

Media massa dan platform digital memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara masyarakat memahami relasi gender di Indonesia. Program *talk show* populer seperti *Mata Najwa* menjadi ruang publik yang memperlihatkan bagaimana peran laki-laki dan perempuan didefinisikan melalui struktur percakapan dan pemilihan leksikon tertentu. Episode *Enaknya Jadi Laki-Laki* secara khusus menampilkan fenomena di mana perempuan sering diukur dengan standar moral yang berbeda dari laki-laki melalui bahasa yang membawa nilai ideologis. Kondisi ini diperkuat oleh data *Global*

Gender Gap Index 2023 yang menempatkan Indonesia pada posisi menantang dalam pencapaian kesetaraan, terutama pada dominasi laki-laki di ranah otoritas.

Data nasional dari Badan Pusat Statistik memperkuat realitas bahwa ketimpangan gender di Indonesia masih bersifat persisten dengan Indeks Ketimpangan Gender yang berada pada kategori menengah. Kesenjangan ini terlihat nyata pada rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dibandingkan laki-laki serta adanya perbedaan upah berbasis gender di berbagai sektor formal. Realitas tersebut menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga telah terinstitusionalisasi dalam struktur sosial ekonomi masyarakat. Secara kultural, Mansour Fakih menjelaskan bahwa patriarki bekerja melalui naturalisasi peran biologis menjadi norma sosial yang menempatkan perempuan pada ranah domestik.

Kajian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa media masih menjadi alat reproduksi stereotipe gender yang cukup kuat. Mukti (2023) menemukan representasi tradisional pada konten video media sosial, sementara Ida Ayu (2021) mengidentifikasi kekerasan simbolik yang menempatkan perempuan sebagai pihak rentan secara moral. Sejalan dengan itu, Fenti (2021) melihat ideologi patriarki masih bekerja melalui praktik bahasa, sedangkan Suryani (2018) serta Astuti (2017) mencatat bahwa *talk show* dan iklan televisi cenderung mempertahankan stereotipe melalui pola wawancara dan penilaian moral. Berbagai temuan ini menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana media kontemporer membingkai relasi kuasa.

Meskipun kajian representasi sudah banyak dilakukan, celah penelitian masih terlihat pada terbatasnya analisis mengenai empati linguistik sebagai mekanisme legitimasi patriarki. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada aspek permukaan tanpa menelaah secara mendalam bagaimana praktik diskursif *host* berfungsi sebagai aktor yang membingkai relasi kuasa. Melalui Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti bagaimana teks memposisikan perempuan dalam struktur wacana. Fokus utamanya adalah mengungkap cara bahasa mereproduksi logika patriarki melalui mekanisme yang tampak progresif namun tetap mempertahankan ketimpangan.

Sara Mills menekankan bahwa posisi subjek dan objek menentukan distribusi agensi serta otoritas dalam sebuah teks atau percakapan. Pihak yang memiliki kekuatan untuk mendefinisikan realitas disebut sebagai subjek, sementara pihak yang menjadi sasaran evaluasi diposisikan sebagai

objek yang "dibicarakan". Dalam budaya patriarki, perempuan sering diposisikan sebagai objek yang perlu "dilindungi" melalui mekanisme empati linguistik yang tampak netral atau bahkan simpatik. Integrasi model Mills dengan feminisme kritis memungkinkan penelitian ini menelusuri bagaimana konsep *paternalistic sexism* bekerja di balik strategi retorik yang membingkai perempuan sebagai pihak lemah.

Penelitian ini penting dilakukan karena *talk show* memiliki pengaruh luas terhadap pembentukan opini publik dan normalisasi standar moral ganda. Pilihan leksikal dalam dialog publik sering kali menegaskan ideologi patriarki tanpa disadari oleh audiens, sehingga membatasi ruang sosial bagi perempuan. Dengan menerapkan analisis Sara Mills pada data transkrip lengkap episode *Enaknya Jadi Laki-Laki*, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika relasi kuasa secara komprehensif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi kajian gender serta mendukung penguatan literasi media yang berpihak pada nilai-nilai kesetaraan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap konstruksi gender dalam tayangan *Mata Najwa* melalui analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menafsirkan makna, menelaah struktur tuturan, serta memahami konteks sosial di balik produksi wacana. Kerangka Sara Mills diterapkan untuk mengurai relasi kuasa, posisi subjek-objek, dan leksikalisasi yang menormalisasi ideologi patriarki dalam dialog.

Model analisis Sara Mills memusatkan perhatian pada posisi subjek-objek untuk melihat siapa yang memiliki kuasa atau sekadar menjadi objek penilaian. Analisis leksikalisasi digunakan untuk mengidentifikasi kata atau frasa bermuatan ideologi gender yang sering kali dianggap netral oleh audiens. Pendekatan ini sangat relevan untuk membongkar stereotipe dan standar moral yang tersembunyi di balik pemilihan kata pembicara.

Data penelitian berupa transkrip dialog dari kanal YouTube resmi *Mata Najwa* berjudul "Enaknya Jadi Laki-Laki". Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh skema pengodean sistematis untuk menjaga objektivitas hasil. Untuk menjamin validitas, penelitian

melibatkan sejawat ahli dalam *inter-coder reliability* serta menyusun *audit trail* yang mendokumentasikan setiap langkah analisis.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan transkripsi ortografis yang memperhatikan aspek verbal dan prosodi dari tayangan tersebut. Peneliti kemudian melakukan reduksi data dengan menyeleksi segmen dialog yang secara spesifik memuat isu gender dan norma patriarki. Data terpilih selanjutnya diklasifikasikan ke dalam unit analisis berdasarkan kerangka posisi subjek-objek dan leksikalisasi.

Teknik analisis menggunakan pendekatan tiga dimensi, yakni analisis tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial. Tahap pertama mengidentifikasi representasi aktor, tahap kedua membedah produksi serta konsumsi media, dan tahap terakhir menghubungkan temuan dengan realitas sosiokultural. Integrasi ini mampu mengungkap bagaimana tuturan dalam *talk show* menjadi praktik kekuasaan yang melegitimasi ideologi patriarki secara makro.

PEMBAHASAN

Analisis mengikuti kerangka Sara Mills. Transkrip dibaca ulang lalu dipotong menjadi segmen tuturan yang memuat representasi gender. Setiap segmen diberi kode posisi subjek objek dan leksikalisasi disertai penanda waktu. Segmen kemudian dikelompokkan ke tema domestik, ruang aman, karier, moralitas, stigma, dan regulasi sosial. Hubungan antarsegmen ditelaah untuk melihat pengulangan atau tantangan terhadap narasi patriarki. Pola empati yang menyamakan *blaming the victim* juga diperiksa. Hasil menunjukkan laki laki lebih sering muncul sebagai subjek, sementara perempuan menjadi objek penilaian moral. Pilihan leksikal memperkuat standar moral ganda. Empati linguistik digunakan untuk membenarkan pembatasan terhadap perempuan.

A. Pembahasan Berdasarkan Analisis Posisi Subjek–Objek

Penelaahan episode *Enaknya Jadi Laki-Laki* menunjukkan pola relasi subjek-objek yang tidak seimbang dalam struktur bahasa. Laki-laki secara konsisten ditempatkan sebagai subjek aktif, sehingga memiliki otoritas serta kontrol penuh atas tindakan mereka. Sebaliknya, perempuan sering hadir dalam posisi pasif dan dibebani berbagai tuntutan sosial yang membatasi ruang geraknya. Pola linguistik tersebut semakin terlihat nyata saat wacana memasuki ranah domestik maupun proses rekrutmen profesional. Perempuan kerap diposisikan sebagai objek evaluasi yang harus menjawab pertanyaan

personal mengenai rencana menikah atau memiliki anak. Hal ini menjadikan tubuh serta fungsi biologis perempuan sebagai dasar penilaian yang tidak pernah diterapkan pada laki-laki.

Ketimpangan ini turut diperkuat melalui metafora kuasa yang menggambarkan laki-laki sebagai pelindung dan perempuan sebagai pihak yang harus dijaga. Dalam wacana keamanan, struktur ini memaksa perempuan memantau perilaku sendiri agar terhindar dari tindak pelecehan. Akibatnya, tanggung jawab atas keselamatan secara sistematis bergeser dari pelaku kepada perempuan sebagai korban. Bahasa dalam media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi secara aktif membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender. Laki-laki direpresentasikan sebagai aktor bebas, sementara perempuan dituntut menyesuaikan diri dengan norma moral yang kaku. Representasi ini menunjukkan bagaimana media menormalisasi hierarki gender dan memperkuat ideologi patriarki di ruang publik.

Tabel 1. Analisis Posisi Subjek–Objek dalam Transkrip *Talk Show*

Menit	Narasumber	Kutipan Data	Kategori	Analisis
00:02 – 00:03	Wanita	“apa sih enaknya jadi laki-laki... sudah pasti banyak.”	Laki-laki sebagai Subjek dominan	Narasumber menyatakan bahwa keuntungan laki-laki dianggap “banyak” sebagai asumsi sosial baku. Ini menempatkan laki-laki sebagai subjek/pihak lebih diuntungkan dalam sistem masyarakat.
00:05:00	Wanita	“harus make up... kalau cowok dandan malah dibilang enggak sopan.”	Perempuan sebagai objek standar estetika	Perempuan diposisikan sebagai objek tatapan sosial yang wajib tampil cantik, sedangkan laki-laki bebas dari tuntutan ini.
11:26	Wanita	“perempuan bekerja tapi juga diekspek menyelesaikan pekerjaan domestik.”	Beban ganda	Perempuan diposisikan sebagai objek struktur sosial yang memberi beban rangkap.
12:26	Wanita	“itu pengaruh zaman dulu... perempuan menjaga gua, laki-laki berburu.”	Legitimasi sejarah patriarki	Patriarki dinaturalisasi melalui narasi sejarah sehingga perempuan tetap sebagai objek penjaga domestik.
12:58	Wanita	“pertanyaannya... apakah itu yang ingin saya tunjukkan ke generasi berikutnya?”	Upaya resistensi	Perempuan mencoba merebut posisi subjek: memilih memutus pola patriarkis.
13:33	Wanita	“everybody has choice whether repeat or <i>break the pattern.</i> ”	Reposisi subjek perempuan	Perempuan mengklaim kembali agensi sebagai pengambil keputusan.
14:03	Wanita	“peraturan kesetaraan sudah ada, masalahnya tidak dijalankan.”	Sistem tidak netral	Struktur hukum masih menempatkan perempuan sebagai objek kebijakan yang dibuat laki-laki.
14:31	Wanita	“banyak aturan yang justru mengecilkkan peran	Otoritas maskulin	Laki-laki sebagai subjek pemegang kuasa institusional; perempuan sebagai pihak yang dikontrol.

		perempuan... dibuat laki-laki.”		
16:46	Pria	“melindungi... karena perempuan lemah.”	Patriarki berkedok empati	Laki-laki memposisikan perempuan sebagai objek perlindungan sehingga substansi justru menegaskan ketidaksetaraan.
20:02	Pria	“perempuan itu harus dilindungi karena ruang amannya masih terbatas”	Proteksi patriarkal	Laki-laki menjadi subjek pelindung, perempuan menjadi objek perlindungan sehingga hubungan kuasa tidak seimbang.
20:35	Pria	“kalau kena pelecahan... pertanyaannya ‘pakai baju apa?’”	Menyalahkan korban	Perempuan ditempatkan sebagai objek yang harus membuktikan moral, laki-laki tidak dipersoalkan.
23:03	Pria	“perempuan habis kawin punya anak... kesulitan memilih kerja atau anak”	Beban pilihan sepihak	Patriarki menempatkan perempuan sebagai objek penanggung pilihan rumah tangga, laki-laki tidak mengalami dilema sama.
24:14	Pria	“sales dan manufaktur masih sangat cowok”	Maskulinisasi ruang kerja	Laki-laki berposisi sebagai subjek yang mendefinisikan standar normal dalam pekerjaan.
25:01	Pria	“perempuan akan lebih kompleks karena nanti hamil”	Determinisme biologis	Perempuan diposisikan sebagai objek perubahan biologis yang menghambat karier.
27:14	Wanita	“perspektif bukan soal siapa yang memutuskan, tapi apakah sensitif gender”	Reposisi subjek kritis	Perempuan menolak posisi objek dan menawarkan indikator baru berbasis keadilan.
27:47	Wanita	“rencana menikah kapan, rencana hamil kapan... itu <i>irrelevant question</i> ”	Subjek menolak kategorisasi	Perempuan muncul sebagai subjek yang mempersoalkan bias sistemik terhadap identitasnya.
28:58	Wanita	“perempuan kerja sama dengan kualifikasi sama tapi gaji 22–30% lebih rendah”	Bukti ketimpangan sistemik	Perempuan menjadi objek sistem ekonomi yang menempatkan mereka sebagai pekerja kelas dua.
31:10	Pria	“karena dia cowok... potensi lebih besar... cewek harus membuktikan dulu”	Perempuan sebagai objek penilaian	Standar penilaian menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus membuktikan diri, tidak otomatis dipercaya.
35:08	Wanita	“kalau bicara kodrat... perempuan lebih <i>nurturing</i> ”	Esensialisme biologis	Perempuan ditempatkan sebagai objek biologis: alamiah pengasuh, sehingga karier dianggap sekunder.
35:37	Wanita	“keputusan punya anak harus tidak mengekang perempuan”	Agen reklamasi perempuan	Perempuan diposisikan sebagai subjek pengambil keputusan, bukan objek aturan suami.
37:04	Wanita	“aku kembali kerja setelah kesepakatan... tugas rumah dibagi dua”	Subjek egaliter	Perempuan membentuk relasi setara sebagai subjek negosiatif dalam rumah tangga.
38:38	Wanita	“perempuan punya hak bekerja, suami tidak boleh melarang”	Posisi hukum agensi	Perempuan ditegaskan sebagai subjek hukum dengan hak independen.

39:07	Wanita	“kalau istri kerja harusnya suami ambil bagian lebih besar di rumah”	Pergeseran tugas	Beban domestik tidak lagi otomatis melekat pada perempuan; laki-laki menjadi subjek yang ikut berbagi.
39:39	Pria	“laki-laki berambisi kekuasaan karena testosteron... perempuan nurturing secara alami”	Esensialisasi	Perempuan tetap ditempatkan sebagai objek biologis pengasuhan, laki-laki sebagai subjek ambisi publik.
41:03	Wanita	“laki-laki sudah menancapkan bendera patriarki dari awal”	Pembingkaiian dominan pria	Laki-laki ditempatkan sebagai subjek struktural yang menetapkan standar sosial sejak awal.
42:06	Wanita	“pendidikan laki-laki lebih tinggi, perempuan SMA saja sudah disuruh nikah”	Ketimpangan akses	Perempuan diposisikan sebagai objek pembatasan pendidikan sejak keluarga.
43:05	Pria	“perempuan harus dilindungi karena itu tugas kami laki-laki”	Patriarki pelindung	Laki-laki menjadi subjek pelindung, perempuan objek perlindungan.
43:36	Pria	“terperangkap pola pikir pasti salah ceweknya”	Penilaian korban dinormalisasi	Perempuan menjadi objek prasangka otomatis dalam pasangan.
44:09	Pria	“laki-laki pacaran sana-sini keren, perempuan gampang”	Standar ganda	Perempuan sebagai objek penilaian moral berbeda dari laki-laki.
44:49	Pria	“janda punya label, duda malah dianggap keren”	Pelabelan asimetris gender	Bahasa publik menempatkan perempuan sebagai objek degradasi reputasi.
50:03	Wanita	“induk ibu kota, ratu lebah... tidak ada raja lebah”	Reposisi simbolik perempuan	Perempuan diposisikan sebagai objek kehidupan biologis dan sosial secara metaforis.
50:36	Wanita	“aku kalau mau lari harus mikir rutenya aman atau enggak”	Mobilitas terbatas	Perempuan sebagai objek kekhawatiran keamanan ruang publik.
51:08	Wanita	“laki-laki enggak pernah mikir takut digodain atau diperkosa”	Risiko asimetris	Laki-laki berada sebagai subjek bebas bergerak, perempuan sebagai objek ancaman.
53:15	Pria	“ruang aman dibangun laki-laki sehingga tidak terpikir kebutuhan perempuan”	Patriarki yang diinternalisasi	Laki-laki sebagai aktor pembentuk ruang sosial, perempuan sebagai penerima hasilnya.
57:11	Wanita	“yang dibutuhkan kepemimpinan sekarang justru nilai feminin”	Legitimasi pembalikan	Perempuan mengklaim ruang sebagai subjek yang lebih relevan bagi kepemimpinan modern.
59:32	Pria	“kalimat laki-laki tidak boleh dilampaui istri menunjukkan ketakutan laki-laki”	Kerangka ketakutan maskulin	Laki-laki secara bahasa digambarkan sebagai subjek takut kehilangan superioritas.
01:00:04	Perempuan	“Aku masih optimis... semakin ini dibicarakan... semakin mungkin actionnya jadi lebih kelihatan.”	Subjek	Narasumber menempatkan perempuan sebagai subjek perubahan melalui percakapan publik.
01:03:49	Perempuan	“Boneka uji tabrak berbentuk laki-laki sehingga perempuan lebih berisiko cedera.”	Perempuan sebagai objek diskriminasi struktural	Perempuan menjadi objek ketidakadilan dalam desain keselamatan.

01:04:21	Perempuan	“Promosi ditentukan dari lembur... perempuan tidak bisa karena beban domestik.”	Perempuan sebagai objek patriarki kerja	Sistem karier membatasi perempuan bukan karena kemampuan, tetapi kultur maskulin.
01:04:54	Perempuan	“Dunia ini dirancang oleh laki-laki, untuk laki-laki.”	Perempuan sebagai objek dominasi struktur	Narasumber mengidentifikasi ketidaksetaraan sebagai konstruksi institusional.
01:07:24	Perempuan	“Aku tetap jadi perempuan... semakin menantang semakin menarik.”	Subjek	Perempuan digambarkan memilih identitas mandiri, bukan hasil penundukan.
01:08:00	Perempuan	“Ada kesempatan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan lain.”	Subjek kolektif	Perempuan sebagai penggerak perubahan generasi berikutnya.
01:08:35	Pria & Perempuan	“Gamer perempuan hadiahnya lebih kecil dibanding cowok.”	Perempuan objek diskriminasi pasar	Ketimpangan diperlihatkan sebagai sistem ekonomi kapital patriarki.
01:09:05	Perempuan	“Menurutku laki-laki tidak akan sanggup jadi perempuan... dunia lebih berat untuk perempuan.”	Subjek	Perempuan memosisikan identitas perempuan sebagai lebih tangguh dan kuat.

Mengacu pada Tabel 1, analisis terhadap tayangan ini menunjukkan distribusi wacana secara konsisten mereproduksi struktur kekuasaan asimetris. Dalam kerangka Feminisme Kritis Sara Mills, teks menjadi arena di mana ideologi patriarki diproduksi. Posisi laki-laki mencerminkan agensi tanpa syarat, sedangkan posisi perempuan merupakan bentuk penertiban diskursif yang memaksakan beban ganda sebagai sebuah "kodrat". Peran Najwa Shihab sebagai moderator justru memperkuat relasi kuasa melalui pengaturan lalu lintas wacana. Narasumber laki-laki cenderung diberikan ruang lebih luas untuk elaborasi ideologis, sementara perempuan sering ditempatkan sekadar sebagai pemberi testimoni. Dominasi ini terlihat dari frekuensi interupsi serta struktur pertanyaan yang menormalisasi standar ganda antara subjek otoritatif dan objek.

Pertanyaan yang diajukan kepada perempuan sering bersifat sebagai interogasi moral mengenai pilihan domestik. Sebaliknya, pertanyaan bagi laki-laki cenderung bersifat eksplorasi hak istimewa yang memicu empati audiens. Secara keseluruhan, struktur bahasa dan manajemen dialog dalam tayangan ini masih terjebak dalam hegemoni patriarki yang membingkai "kebenaran" melalui ketimpangan akses bicara.

B. Pembahasan Berdasarkan Analisis Leksikalisasi dan Ideologi

Analisis leksikalisasi menunjukkan bahwa pilihan kata dan frasa dalam dialog berfungsi mengkonstruksi dan mereproduksi kategori gender normatif. Beberapa contoh leksikon bermuatan ideologis yang muncul secara berulang antara lain: “kodrat”, “melindungi”, “*motherhood penalty*”, “*double standard*”, serta label sosial seperti “janda” versus “duda”. Leksikon “kodrat” dipakai untuk memberi legitimasi budaya terhadap pembagian kerja domestik, sehingga praktik domestik dianggap alami ketimbang hasil konstruksi sosial. Istilah “melindungi” sering muncul sebagai alasan normatif bagi pembatasan tindakan perempuan, misalnya larangan mengemudi atas nama keselamatan yang pada praktiknya mempertahankan ketidaksetaraan akses perempuan terhadap ruang publik. *Motherhood penalty* muncul dalam wacana ketika strategi rekrutmen dan promosi dikaitkan dengan asumsi bahwa perempuan akan berkurang produktivitasnya karena cuti dan tanggung jawab domestik, sehingga perusahaan “memarkir” risiko tersebut dengan memprioritaskan laki-laki dalam promosi.

Tabel 2. Analisis Leksikalisasi dan Ideologi dalam Transkrip *Talk Show*

Menit	Narasumber	Kutipan	Leksikon Kunci	Kategori Pengamatan	Kategori Ideologis	Analisis
00:03:01	Wanita	“bawa tas satu... kita mikirin A sampai Z”	mikirin, A sampai Z	Pilihan diksi yang menggambarkan beban mental	Pembagian peran domestik	Leksikon menunjukkan beban mental perempuan, laki-laki dibingkai lebih bebas dari urusan domestik.
00:05:30	Wanita	“ <i>beauty privilege</i> ”	<i>privilege</i>	Kosakata kunci tentang akses sosial	Reduksi nilai perempuan	Nilai perempuan direduksi pada fisik, bukan kemampuan.
00:06:01	Wanita	“kok suksesnya karena cantik”	cantik	Diksi evaluatif yang mereduksi prestasi	Reduksi prestasi	Cantik dipakai untuk menghapus capaian perempuan.
00:07:06	Pria	“pertanyaan receh”	rekeh	Diksi meremehkan	Pengerdilan pengalaman perempuan	Leksikon mengecilkan masalah masalah perempuan

						agar tidak dianggap penting.
11:26	Wanita	“beban ganda”	beban	Diksi konseptual	Penamaan ketidakadilan	Leksikon menunjukkan tekanan rangkap pada perempuan.
12:26	Wanita	“zaman dulu... laki berburu perempuan jaga gua”	berburu, jaga	Metafora sejarah	Naturalisasi sejarah	Leksikon memosisikan peran gender sebagai warisan alamiah.
13:33	Wanita	“ <i>break the pattern</i> ”	<i>break</i>	Diksi aksi	Resistensi	Kata break menandai tindakan memutus pola patriarki.
14:31	Wanita	“aturan dibuat laki-laki”	dibuat	Pilihan kata yang menandai otoritas	Patriarki institusional	Dibuat menunjukkan laki-laki sebagai pembentuk aturan.
16:46	Pria	“melindungi ... perempuan lemah”	melindungi, lemah	Pilihan kata kontras	Patriarki pelindung	Melindungi tampak positif, lemah membentuk hierarki.
17:59	Wanita	“kenapa laki-laki boleh, perempuan tidak?”	boleh, tidak	Pertanyaan diksi kontras	Resistensi	Leksikon mempertanyakan standar ganda.
20:35	Pria	“pakai baju apa”	baju	Fokus pada tubuh	Menyalahkan korban	Leksikon mengalihkan perhatian dari pelaku ke pakaian perempuan.
25:01	Pria	“perempuan nanti hamil”	hamil	Diksi biologis	Determinisme biologis dan penalti gender	Kehamilan dijadikan alasan untuk membatasi karier perempuan.

27:47	Wanita	“ <i>irrelevant question</i> ”	<i>irrelevant</i>	Penolakan legitimasi	Resistensi	Leksikon menolak pertanyaan bias gender.
30:33	Pria	“ <i>policy maker harus menata</i> ”	menata	Pilihan kata tindakan	Otoritas laki-laki	Leksikon menempatkan laki-laki sebagai penentu kebijakan.
33:02	Wanita	“ <i>motherhood penalty</i> ”	<i>penalty</i>	Kosakata kelembagaan	Diskriminasi kelembagaan	Leksikon menunjukkan kerugian struktural terhadap ibu bekerja.
35:08	Wanita	“kodrat perempuan <i>nurturing</i> ”	kodrat	Diksi biologis	Naturalisasi peran gender	Kodrat membakukan peran pengasuhan sebagai tugas perempuan.
36:06	Wanita	“istri tidak pantas bekerja”	tidak pantas	Penilaian moral	Moralitas domestik	Leksikon membatasi perempuan dengan standar moral.
41:03	Wanita	“menancapkan bendera patriarki”	menancapkan	Metafora dominasi	Dominasi struktural	Leksikon menunjukkan penguasaan ruang sosial.
42:06	Wanita	“SMA saja sudah disuruh nikah”	disuruh	Diksi perintah	Kontrol keluarga	Leksikon menunjukkan tekanan keluarga terhadap perempuan.
43:05	Pria	“melindungi adalah tugas laki-laki”	tugas	Kosakata kewajiban	Patriarki pelindung	Tugas memperkuat struktur hierarkis.
44:49	Pria	“janda... duda keren”	label	Pelabelan	Pelabelan gender	Label berbeda membangun citra tidak setara.

46:58	Wanita	“caesar bukan ibu sesungguhnya”	sesungguhnya	Diksi otentisitas	<i>Gatekeeping</i> biologis	Sesungguhnya membatasi definisi ibu.
48:53	Pria	“kodrat perempuan memasak”	kodrat	Kosakata biologis	Pembakuan domestik	Kodrat dipakai untuk mengikat perempuan pada kerja domestik.
51:08	Wanita	“laki-laki enggak pernah takut digodain”	takut	Kosakata emosi	Risiko gender	Leksikon menunjukkan beban keamanan berbeda.
52:43	Pria	“ <i>flirting</i> tanpa <i>consent</i> tidak boleh”	<i>consent</i>	Kosakata etika	Norma sosial baru	Leksikon menandai batas etis yang disepakati.
53:15	Pria	“ruang aman dibangun laki-laki”	dibangun	Diksi konstruksi	Desain ruang patriarkal	Leksikon menunjukkan ruang sosial dirancang dari perspektif laki-laki.
57:42	Wanita	“organisasi gender <i>balance</i> lebih perform”	perform	Diksi kerja	Legitimasi empiris	Leksikon menegaskan bahwa kesetaraan menghasilkan kinerja lebih baik.

Mengacu pada Tabel 2, penjelasan akhir menunjukkan bahwa leksikalisasi dalam dialog *Mata Najwa* bukan sekadar pilihan kata netral, melainkan perangkat simbolik penormalan peran gender. Dalam kerangka Sara Mills, istilah seperti "melindungi" dan "kodrat" membangun relasi subjek-objek yang timpang dan patriarkis. Pola ini menyamakan konstruksi sosial sebagai fakta biologis yang seolah tidak dapat diperdebatkan lagi.

Penelitian ini menemukan irisan unik antara wacana empatik dan normatif yang mengandung *benevolent sexism* tersembunyi. Empati linguistik yang tampak progresif justru memosisikan perempuan sebagai pihak yang lemah, rentan, serta kurang otonom. Akibatnya, perlindungan yang ditawarkan

malah meneguhkan hierarki gender dengan cara yang dapat diterima masyarakat luas. Kontribusi utama riset ini memetakan bagaimana empati berfungsi sebagai mekanisme ideologis untuk mempertahankan dominasi patriarki secara halus. Relasi kuasa dalam media kini tidak selalu diproduksi melalui bahasa represif, tetapi lewat register empatik yang retorik. Strategi ini sukses mempertahankan ketimpangan struktural meski secara permukaan tampak seolah-olah mendukung posisi perempuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa episode *Enaknya Jadi Laki-Laki* mereproduksi hegemoni patriarki melalui bahasa yang halus namun sistematis. Distribusi agensi tampak tidak seimbang dengan menempatkan laki-laki sebagai subjek otoritatif dan perempuan sebagai objek evaluatif. Pilihan leksikal dalam wacana tersebut secara fungsional menaturalisasi perbedaan peran gender dalam konteks sosial Indonesia. Kontribusi utama riset ini adalah penemuan mekanisme empati linguistik sebagai bentuk *benevolent paternalistic sexism*. Diksi protektif membangun citra kepedulian yang tetap memosisikan perempuan dalam subordinasi yang rentan. Temuan ini memperluas model Sara Mills dengan membuktikan bahwa kuasa media diproduksi melalui register empatik.

Secara metodologis, validitas analisis diperkuat melalui pengodean sistematis dan triangulasi teori feminisme kritis. Integrasi analisis mikro menunjukkan bahwa teknis distribusi bicara adalah bagian integral dari produksi makna. Pendekatan ini mengungkap bagaimana *framing* pertanyaan melegitimasi ketimpangan peran di bawah norma sosial yang berlaku. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi media berperspektif gender bagi seluruh pelaku industri kreatif. Institusi kerja perlu meninjau ulang kebijakan terkait *motherhood penalty* berdasarkan temuan tersebut. Studi selanjutnya disarankan memperluas cakupan data dan melibatkan studi resepsi audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, T. M., & Sanjaya, A. T. (2025). Representasi perempuan dan ideologi patriarki dalam cerpen perempuan pemuja hujan karya Rosida: Perspektif Sara Mills. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 112–125.
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 25-32.

- Damayanti, O., Rambe, W. P., & Srigati, B. (2023). Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28-42.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LkisFakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fakihuddin, L., Muttaqin, Z., & Masud, L. (2023). Representasi Idiologi Berita Kekerasan Seksual Dalam Postingan Akun Instagram Kalis Mardiasih. *SeBaSa*, 6(1), 194-206.
- Fenti, F., & Eddyono, A. S. (2021). Analisis Wacana Kritis tentang Perempuan di Masa Pandemi Covid-19 pada Media Alternatif Magdalene. *co. Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(2), 123-137.
- Ida Ayu, D. K. A., & I Putu, A. J. (2021). Stereotip Perempuan dan Kekerasan Simbolik pada Narasi Pemberitaan Media Online (Instagram). *Gestalt*, 3(01), 29-42.
- Kamilah, R., Suandi, I. N., & Utama, I. D. G. B. (2017). KONSTRUKSI CITRA PEREMPUAN DALAM PROGRAM TALK SHOW “CURAHAN HATI PEREMPUAN” DI TRANS TV BERDASARKAN KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).
- Khoirunnisa, N., & Hambali, M. (2025). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Please Be Quiet: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 293-318.
- Mawarsih, P. B., Laksono, K., & Savitri, A. D. (2025). KESETARAAN GENDER DALAM DISKUSI “MATA NAJWA ” EPISODE WOMEN IN POWER (ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2).
- Mukti, I., & Asriadi, M. (2023). Representasi perempuan pada tayangan video dalam media sosial tiktok. *CORE: Journal of Communication Research*, 12-22.
- Najwa Shihab. (2023, 28 Desember). Enaknya Jadi Laki-laki | Mata Najwa [Video]. YouTube. <http://www.youtube.com/watch?v=35ccHtbac-4>. Diakses 21 November 2025.
- Puspitasari, E. (2024). Wacana Perempuan dalam Isi Konten “Susahnya Jadi Perempuan”(Analisis Sara Mills pada Youtube Najwa Shihab) (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana-Buncit).

- Saputri, I. R. (2022). Representasi perempuan pada iklan produk kecantikan di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 332–343. <https://doi.org/10.33394/sbs.v5i2.5801>
- Utami, I. P. T. (2022). Representasi Perempuan Aktivistis Gerakan Anti Human Trafficking NTT Dalam Program TV Narasi People. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 97-116.
- Zain, A. R. (2025). Representasi Gender dalam Lagu “The Man” Karya Taylor Swift: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 136-145.